



CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING AMONG GENERATION Z AND GENERATION ALPHA: COMMUNICATIVE STRATEGIES OR A THREAT TO THE INDONESIAN LANGUAGE?

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GENERASI Z DAN GENERASI ALPHA: STRATEGI KOMUNIKATIF ATAU ANCAMAN BAGI BAHASA INDONESIA?

Dini Siamika Tito Prayogi

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

E-mail: dinisiamp21@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Dini Siamika Tito Prayogi

dinisiamp21@gmail.com

Key words:

Sociolinguistics, Code-Switching, Code-Mixing, Generation Z & Generation Alpha

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1459 - 1470

ABSTRACT

This study aims to identify the sociolinguistic factors that drive code-switching practices and to analyze shifts in the linguistic norms of the Indonesian language in the form of code-mixing among Generation Z and Generation Alpha, particularly in the context of everyday language use in digital and social environments. The increasingly pervasive phenomena of code-switching and code-mixing indicate a shift in linguistic norms that may have implications for the preservation of the mother tongue. Employing a descriptive qualitative approach grounded in sociolinguistic theory, this research was conducted among individuals aged 12–22 years through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of spoken and written texts on social media. The findings reveal that code-switching is driven by factors such as social identity, the dominance of English in digital media, and adaptation to global communities. Code-mixing is identified as a communicative strategy perceived as modern and expressive; however, it also signals a weakening of the dominance of the mother tongue in certain contexts. The study concludes that the linguistic practices of Generation Z and Generation Alpha are shaped by social dynamics, digitalization, and shifts in language value orientations, which in turn affect the sustainability of local languages and potentially lead to changes in the norms of the Indonesian language.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Dini Siamika Tito Prayogi dinisiamp21@gmail.com Kata kunci: <i>Sosiolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Generasi Z & Generasi Alpha</i> Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 1459 - 1470	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiolinguistik yang mendorong praktik alih kode serta menganalisis aspek pergeseran kaidah linguistic Bahasa Indonesia bentuk campur kode yang terjadi pada Generasi Z dan Generasi Alpha, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan digital dan sosial. Fenomena alih kode dan campur kode yang kian masif menunjukkan adanya pergeseran kaidah linguistic yang dapat berdampak pada kelestarian bahasa ibu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan landasan teori sosiolinguistik, penelitian ini dilakukan terhadap kelompok usia 12-22 tahun melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi teks lisan dan tertulis di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dipicu oleh faktor identitas sosial, dominasi bahasa Inggris dalam media digital, dan adaptasi terhadap komunitas global. Campur kode ditemukan sebagai strategi komunikasi yang dianggap modern dan ekspresif, namun juga mengindikasikan melemahnya dominasi bahasa ibu dalam konteks tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik linguistik Generasi Z dan Alpha dipengaruhi oleh dinamika sosial, digitalisasi, serta perubahan orientasi nilai bahasa yang berdampak terhadap keberlangsungan bahasa local yang berpotensi pada pergeseran kaidah Bahasa Indonesia. Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Fenomena berbahasa yang menarik perhatian dalam studi sosiolinguistik adalah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), terutama kedua aspek ini mewujudkan dalam peminjaman bahasa oleh Generasi Z dan generasi alpha. Generasi ini, yang tumbuh di era digital yang sangat terkoneksi, menunjukkan pola komunikasi yang unik, seringkali memadukan elemen dari berbagai bahasa dalam satu tuturan. Alasan utama di balik kemunculan fenomena ini adalah kebutuhan untuk mengekspresikan identitas, mengikuti tren linguistik yang dipengaruhi media sosial, dan mengisi kekosongan leksikal ketika padanan kata yang tepat tidak ditemukan dalam satu bahasa. Misalnya, seorang anggota Generasi Z dan generasi alpha mungkin berkata, "Aku mau *hangout* sama teman-teman, tapi *literally* bingung mau pakai baju apa," yang menunjukkan integrasi kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Contoh kata lain yang termasuk kata campur kode seperti *jujurly*, *sigma*, *skibidi*, dan masih banyak lagi kata-kata lainnya. Fenomena ini dikenal dengan codeswitching atau code mixing (Chintya et al., 2024). Sehingga fenomena ini menimbulkan dampak yaitu adanya pergeseran kaidah bahasa Indonesia. Pergeseran kaidah bahasa adalah fenomena yang mengacu kepada kepunahaan sebuah bahasa (Zuhriyah & Basith, 2023). Tinjauan sosiolinguistik terhadap

fenomena ini krusial untuk memahami dinamika bahasa di era modern, menyoroti norma-norma komunikasi berubah dan beradaptasi, dan menghindari kepunahan. Singkatnya, studi ini memberikan cermatan penting tentang bagaimana Generasi Z dan generasi alpha di Indonesia secara aktif membentuk lanskap linguistik kontemporer melalui praktik alih kode dan campur kode mereka.

Dalam ranah sosiolinguistik, fenomena campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) telah menjadi objek kajian yang kaya dan kompleks, mencerminkan dinamika interaksi bahasa dalam masyarakat. Literatur review menunjukkan bahwa kedua fenomena ini tidak sekedar bentuk penyimpangan linguistik, melainkan strategi komunikatif yang disengaja dan bermakna (Gumperz, 1982). Pertama, penelitian menyelidiki transfer kode dan variasi pengalihan kode dan motivasi di balik penggunaannya (Nursabit dan Wirza, 2024). Kedua, studi yang fokus membahas realisasi campur kode dan alih kode yang muncul pada caption selebriti Indonesia di Instagram (Rezeki dan Sagala, 2021). Ketiga, penelitian membahas campur kode yang melibatkan kata-kata atau frasa yang diidentifikasi sebagai bahasa perempuan (Alhusna & Febriana, 2022). Studi-studi tersebut belum mengidentifikasi faktor pergeseran bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang dialih kode ataupun dicampur kode dengan bahasa asing lainnya yang berpotensi pada kepunahan bahasa Indonesia akibat dari proses alih kode bahasa yang digunakan oleh generasi Z dan generasi Z dan generasi alpha yang belum fasih menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah EYD.

Studi ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mendeskripsikan kemungkinan pergeseran bahasa ibu (bahasa Indonesia) karena proses alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh generasi Z dan generasi Z dan generasi alpha. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah. Pertama, tentang faktor sosiolinguistik yang mendorong terjadinya alih kode dan campur kode pada Generasi Z dan generasi alpha di Indonesia. Kedua, tentang praktik alih kode dan campur kode yang dilakukan Generasi Z dan generasi alpha berkontribusi pada pergeseran kaidah bahasa Indonesia. Kedua rumusan masalah tersebut akan dijawab dalam hasil penelitian.

Penelitian ini berangkat dari dua argument. Pertama, mengisi celah ilmiah dalam kajian sosiolinguistik yang belum banyak menyoroti aspek pergeseran bahasa ibu akibat praktik *code-mixing* dan *code-switching*. Kedua, Menyoroti urgensi pemahaman dampak linguistik jangka panjang, termasuk potensi kepunahan bahasa, ketika bahasa nasional tidak lagi dijadikan sistem komunikasi utama oleh generasi muda. alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) bukan sekedar bentuk penyimpangan tata bahasa, melainkan merupakan strategi komunikasi yang reflektif terhadap kondisi sosial, psikologis, dan budaya penuturnya. Menurut Gumperz (1982), perpindahan kode linguistik merupakan tindakan komunikatif yang memiliki fungsi sosial, seperti mempertegas identitas, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, atau menunjukkan kedekatan emosional. Oleh karena itu, generasi digital, khususnya Generasi Z dan generasi alpha dan Generasi Z, sedang mengalami perubahan pola berbahasa yang mengarah pada disfungsionalisasi kaidah bahasa baku (EYD). Dalam hal ini, campur kode dan alih kode tidak lagi hanya menjadi

fenomena sesekali, melainkan telah menjadi pola komunikasi dominan, baik dalam interaksi daring maupun luring. Fenomena seperti penggunaan frasa: "*aku literally bingung*", "*jujurly kesel banget*", atau "*vibanya nggak masuk*", menunjukkan bahwa bahasa asing diadopsi tanpa proses adaptasi morfologis atau sintaktis, sehingga mengikis kesadaran berbahasa yang sesuai kaidah. Dengan adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode bukanlah sekadar strategi komunikatif, melainkan indikator adanya perubahan sikap bahasa. Perubahan ini, jika tidak dikaji dan ditangani secara akademik dan kebijakan, dapat mengarah pada degradasi bahasa Indonesia sebagai identitas dan alat utama komunikasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori sosiolinguistik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi indikasi faktor-faktor sosiolinguistik pendorong praktik alih kode serta menganalisis bentuk-bentuk campur kode yang mencerminkan pergeseran kaidah bahasa dan potensi ancaman terhadap bahasa ibu. Subjek penelitian terdiri atas penutur dari kelompok usia Generasi Z dan Generasi Alpha (12–22 tahun) yang aktif dalam komunikasi bilingual atau multilingual, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan lokasi pengumpulan data di lingkungan pendidikan dan ruang digital seperti media sosial (Instagram, TikTok, dan WhatsApp), yang merepresentasikan praktik linguistik alami dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi percakapan yang bersifat lisan maupun tertulis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kategori analisis mencakup klasifikasi jenis alih kode (inter-sentensial, intra-sentensial, dan tag switching) serta bentuk campur kode berdasarkan konteks penggunaannya. Selanjutnya, data dikaji berdasarkan teori sosiolinguistik untuk mengungkap motivasi sosial, identitas kebahasaan, dan pengaruh lingkungan digital dalam praktik berbahasa. Hasil analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi indikasi pergeseran norma linguistik serta implikasinya terhadap vitalitas dan pelestarian bahasa ibu di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosiolinguistik Pendorong Praktik Alih dan Campur Kode

Fenomena *code-switching* dan *code-mixing* pada Generasi Z dan Alpha dalam media sosial menggambarkan pergeseran gaya bahasa yang adaptif terhadap globalisasi dan digitalisasi komunikasi. Studi terbaru menyimpulkan bahwa paparan konten global melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan X mempercepat adopsi kosakata dan struktur bahasa asing secara informal, terutama bahasa Inggris, ke dalam Bahasa Indonesia harian Gen Z. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosiolinguistik seperti prestige sosial maupun identitas bilingual mendorong dominasi insertion dalam chat dan caption sehari-hari. Faktor lingkungan sosial, seperti komunitas fandom K-pop dan urban kelas menengah di Jakarta Selatan, turut membentuk norma interaksi di mana campur

kode dianggap biasa dan bahkan diharapkan. Hal ini di dukung oleh tabel 1. lima faktor utama—media sosial/globalisasi, prestise & identitas sosial, efisiensi komunikasi, *peer influence*, serta ekspresi emosi/humor—yang membentuk praksis *code-switching* dan *code-mixing* pada generasi muda sekarang.

Tabel 1. Faktor Utama Pendorong Praktik *Code-Switching* & *Code Mixing*

No.	Faktor	Penjelasan
1.	Media Sosial & Globalisasi	Konten global mendorong penggunaan Inggris untuk menyampaikan pesan ekspresif dan kekinian
2.	Prestise & Identitas Sosial	Campuran bahasa dianggap “cool”, memperkuat identitas bilingual atau modern
3.	Efisiensi Komunikasi	Mengisi kekosongan kosakata, memudahkan penyampaian cepat, lebih ringkas
4.	Pengaruh Teman & Komunitas	Dalam komunitas digital seperti K-pop, kebiasaan campur bahasa menjadi norma kelompok
5.	Ekspresi Emosi & Humor	Campuran kata sering digunakan untuk menambah efek lucu, emosional, atau sarkastik

Dalam analisis faktor-faktor pendorong *code-switching* dan *code-mixing* pada Generasi Z dan Alpha, media sosial dan globalisasi muncul sebagai pendorong utama. Paparan konten global di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memperkenalkan kosakata Inggris yang luas dan viral, menimbulkan adaptasi linguistik dalam percakapan sehari-hari, seperti “subscribe”, “vibe”, atau “share” yang langsung diserap ke dalam Bahasa Indonesia informal di kalangan Gen Z. Sedangkan prestise dan identitas sosial memainkan peran penting—sekitar 68 % responden menilai *code-mixing* sebagai cara untuk menunjukkan identitas bilingual, dan 87 % merasa relevan secara sosial. Bahasa campur dianggap “keren” dan simbol status modern dalam komunitas digital urban.

Faktor efisiensi komunikasi juga signifikan: sisipan kata Inggris digunakan karena lebih ringkas dan langsung dimengerti dibanding padanan Bahasa Indonesia, apalagi dalam batas karakter media sosial yang ketat. Pengaruh teman dan komunitas, seperti komunitas K-pop atau lingkungan urban bilingual (Jaksel), menciptakan norma penggunaan campur kode sebagai bagian dari gaya bahasa sehari-hari—tanpa tekanan formal, namun sebagai kebiasaan yang diterima dalam kelompok *peer*. Terakhir, ekspresi emosi & humor memanfaatkan sisipan kata asing atau slang untuk memberi efek lucu, sarkastik, atau ekspresif—mewakili fungsi pragmatis dalam komunikasi gaya Gen Z digital.

Media sosial dan globalisasi mempercepat adopsi istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari, karena paparan konten internasional membuat kata seperti *guys*, *vibe*, atau *share* menjadi biasa tanpa disadari. Fenomena ini terutama terlihat di platform seperti TikTok dan Instagram sebagai ruang eksperimen linguistik Gen Z digital. Campur kode dianggap sebagai simbol prestise dan identitas modern, di mana penggunaan campuran bahasa dipandang sebagai tanda kepercayaan diri dan status bilingual yang “keren”. Sebagian besar *insertion code-mixing* (85 %) ditemukan di kalangan mahasiswa, menyoroti kekuatan identitas sosial dalam pemilihan kata asing. Dari sisi efisiensi

komunikasi, istilah Inggris sering lebih ringkas dan langsung dimengerti dibanding padanan lokal, mempermudah interaksi digital cepat. Dalam komunitas seperti penggemar K-pop atau anak Jaksel, campur kode menjadi norma sehari-hari yang diterima dan tidak dipertanyakan dalam berkomunikasi. Fenomena ini mencerminkan perubahan gaya linguistik generasi muda yang adaptif, namun sekaligus menantang stabilitas norma bahasa baku tanpa pendekatan literasi yang seimbang.

Tabel 2. prosentase penggunaan Alih dan Campur Kode di Media Sosial

No.	Jenis Penggunaan Kode	Persentase Kemunculan	Contoh Kalimat
1.	Campur Kode (Intra-kalimat)	86%	"Aku mau ngonten dulu, biar dapet vibe-nya"
2.	Alih Kode (Antar-kalimat)	62%	Jujurly capek banget. <i>But I'm still trying to be productive</i> "
3.	Adaptasi leksikal	48%	"Sigma banget sih dia, literally gak peduli sama drama."
4.	Gabungan 2 bahasa	34%	"Gaskeun! We have to move fast, bro."

Pada table 1 memperkuat bukti bahwa Gen Z cenderung menyisipkan kata atau frasa asing di dalam satu tuturan tanpa mengubah bahasa utama kalimat. Kalimat seperti "Aku mau ngonten dulu, biar dapet vibe-nya" menunjukkan bagaimana insertion bahasa Inggris (*vibe-nya*) disisipkan ke dalam struktur kalimat Indonesia. Bentuk ini menggambarkan fleksibilitas linguistik, namun juga menunjukkan pergeseran norma struktur baku Bahasa Indonesia, karena kode campuran menjadi bagian alami dari ragam informal mereka. Pada poin 2 memunculkan Alih kode antar-kalimat (inter-sentential switching) sebesar 62%. Hal ini memunculkan gaya bilingual yang memisahkan ide antar kalimat untuk menegaskan perubahan Bahasa. Selanjutnya, Adaptasi leksikal yang memiliki prosentase 48%, proses adaptasi ini sangat cepat dan mudah dipahami memperlihatkan bahwa kode campuran kini berperan sebagai alternatif leksikal yang dipilih karena pragmatisme dan identitas sosial, tanpa harus menerjemahkan secara penuh ke Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan bahwa Gen Z/Alpha lebih sering menggunakan campur kode intra-kalimat sebagai strategi dominan. Sementara itu, alih kode antar-kalimat dan adaptasi leksikal juga cukup signifikan, mendemonstrasikan fleksibilitas estilistik yang dipengaruhi oleh identitas, efisiensi, dan konteks sosial. Pola gabungan eksplisit antar bahasa (34%) mempertegas orientasi bilingual yang tampak kasatmata, sekaligus memperkuat tren penggunaan campur kode sebagai ciri gaya komunikasi digital masa kini.

Indikasi Pergeseran Kaidah Bahasa dan Ancaman terhadap Bahasa Ibu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode yang dilakukan Generasi Z dan generasi alpha tidak hanya mengubah bentuk komunikasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Dari hasil analisis 150 unggahan di media sosial (TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts), ditemukan bahwa 63% unggahan melanggar

struktur sintaksis baku bahasa Indonesia, dan 72% menggunakan kosakata asing tanpa penyesuaian morfologis atau ejaan sesuai EYD. Contoh kalimat seperti “*vibanya nggak masuk*”, “*jujurly capek banget*”, atau “*literally aku gak ngerti*” menunjukkan pemakaian bahasa Inggris yang dibaurkan tanpa mempertimbangkan kaidah formal.

Tabel 3. Kutipan chat/komentar di Media Sosial

No.	Sumber	Teks (alih/campur kode)	Jenis	Indikator pergeseran kaidah
1.	Instagram komentar @iqbaal.e (11 Jan 2023)	Thank you @realmeindonesia udah kasih kesempatan buat gue dare to leap untuk presentasi produk..."	<i>Insertion</i> (campur kata)	Sisipan frasa Inggris tanpa penyesuaian tata bahasa Indonesia; menggeser struktur umum Bahasa Indonesia
2.	Instagram komentar umum TikTok Gen Z (@jeromepolin98 comment)	"campuran antara Indonesia dan Inggris dalam satu tuturan"	<i>Intra-sentential switching</i>	Menempatkan segmen Inggris dalam kalimat Indonesia secara spontan
3.	YouTube komentar Shasha Zania	"Temen aku, temen dekat aku one of my best friends is getting marriage today and I'm so happy for her"	<i>Alternation</i> (ganti kalimat penuh)	Bentuk kalimat Inggris penuh muncul di tengah percakapan Bahasa Indonesia, menggeser norma satu bahasa per kalimat
4.	Reddit pengguna r/indonesia (Mar 2023)	Yeah, no. kayaknya gue ga bisa dateng." dan "U mau eat apa?"	<i>Mixed Indo-English casual chat</i>	Penggunaan satu/ dua kata Inggris disisip secara tidak konsisten – mengganggu konsistensi dan aturan bahasa baku
5.	YouTube komentar Kiara Leswara	"will see how gonna be karna aku tuh pengen biar nulis jadwal ngonten gitu	<i>Alternation / campur kalimat</i>	Struktur bahasa Inggris dicampur dalam satu kalimat campuran sehingga mengaburkan batas morfosintaksis Bahasa Indonesia

Gejala ini menunjukkan bahwa *code-switching* dan *code-mixing* telah menjadi mode komunikasi dominan, bukan fenomena sesekali. Bila dibiarkan tanpa intervensi kebijakan bahasa dan pendidikan literasi yang kuat, maka kemungkinan pergeseran sistemik pada bahasa Indonesia bukanlah hal yang mustahil. Seperti dikemukakan oleh Crystal (2000), kepunahan bahasa sering diawali oleh pergeseran kecil dalam penggunaan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini berdampak pada struktur, norma, atau kaidah bahasa Indonesia, serta potensi jangka panjang terhadap kepunahan bahasa jika generasi muda terus meninggalkan kaidah baku (EYD) dalam praktik keseharian mereka. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi pada Generasi Z dan generasi alpha saat ini bukan hanya cermin kreativitas linguistik, tetapi juga indikator perubahan status bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi nasional.

Pembahasan

Faktor Pendorong Gen Z dan Gen Alpha Praktik Alih dan Campur Kode

Ada 5 faktor utama yang mendorong gen Z dan gen alpha melakukan praktik alih kode dan campur kode di media social. Berikut adalah hasil diskusi berdasarkan data temuan yang diperoleh dilapangan.

1. Pengaruh Media Sosial dan Globalisasi

Media sosial memainkan peran utama dalam mempercepat praktek alih dan campur kode dalam

komunikasi Gen Z dan Alpha. Platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi ruang utama mereka berinteraksi, di mana gaya bahasa global dan visual dominan mengubah norma linguistik tradisional menjadi lebih dinamis dan informal. Studi oleh Dewani et al., Fajarizko et al., dan Simanullang et al. (2024) menunjukkan bahwa paparan konten internasional melalui media sosial mempercepat tren adopsi bahasa asing dan penggeseran kaidah Bahasa Indonesia ke bentuk campur kode yang lebih santai. Misalnya, Neologisme seperti “anjay”, “goks”, atau “sultan” lahir dari meme, tren TikTok, atau budaya digital yang dipopulerkan influencer. Media sosial juga membentuk tekanan informal untuk cepat mengikuti tren bahasa populer—pengguna cenderung mengadopsi istilah yang sedang viral, yang kemudian menjadi bagian dari komunikasi harian tanpa disadari. Dengan fitur komentar singkat, story, dan caption kreatif, mereka terlatih untuk memilih bahasa yang ringkas, catchy, dan mudah diterima secara visual. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi arena komunikasi, tetapi juga pemicu utama terbentuknya gaya bahasa campur yang didorong oleh paparan global, tren viral, dan pola komunikasi visual efisien.

2. Prestise dan Identitas Sosial

Generasi Z dan Alpha menggunakan *code-mixing* dan *code-switching* sebagai strategi ekspresi identitas sosial digital yang kuat. Di era globalisasi dan paparan budaya pop internasional, penggunaan kata seperti “literally”, “vibe”, atau “guys” menjadi simbol status bilingual dan gaya hidup modern. Studi Ishak dkk (2022) menemukan bahwa sisipan kata bahasa Inggris (insertion) mencapai 85,3 % dari total utterance, dengan kode campur berfungsi sebagai “prestise sosial” dan kebanggaan bilingualisme. Ini mencerminkan bahwa penggunaan kode campur bukan sekadar pilihan linguistik melainkan performatif—mereka merasa “cool”, percaya diri, dan lebih relevan di kalangan teman sebayanya yang paham istilah asing. Pengguna media sosial seperti komentar TikTok di akun @jeromepolin98 menunjukkan bahwa identitas sosial diekspresikan melalui campur kode: bentuk tag switching, inter- dan intra-sentential mixing, yang melambangkan adaptasi bahasa sebagai bagian dari identitas digital generasi ini. Alhasil, *code-mixing* menjadi semacam “kode identitas” yang menandakan bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok modern dan terhubung secara global. Pergeseran ini mencerminkan evolusi norma penggunaan bahasa di ruang digital, khususnya ketika fitur budaya pop asing lebih dominan dibandingkan padanan lokalnya, sehingga bahasa campur dianggap lebih representatif untuk identitas mereka.

3. Efisiensi Komunikasi

Alih kode dan campur kode juga didorong oleh faktor praktik komunikasi yang praktis dan efisien di platform digital yang serba cepat. Istilah seperti “deadline”, “hectic”, atau “insightful” lebih ringkas dan segera dipahami dibanding padanan Bahasa Indonesia yang panjang seperti “tenggat waktu” atau “informatif”. Media sosial sering kali membatasi panjang teks (karakter, visual), sehingga pengguna Generasi Z cenderung memilih istilah bahasa Inggris yang sudah lazim. Selain itu, komunikasi grup WhatsApp mahasiswa sering menggunakan campur kode seperti “Guys, tugas yang dikumpul hari ini deadline-nya jam berapa ya? Btw adami yang sudah selesai? menggabungkan bahasa Inggris dan makassar sebagai bentuk efisiensi dan pemahaman lintas budaya. Efisiensi ini terasa dalam konteks tugas akademik, diskusi tim, atau percakapan sehari-hari yang memerlukan penyampaian cepat dan lugas. *Code-mixing* berfungsi untuk menghemat waktu dan energi kognitif—daripada menerjemahkan seluruh kalimat ke Bahasa Indonesia baku, mereka lebih memilih sisipan yang sudah umum. Dengan demikian, efisiensi komunikasi menjadi alasan fungsional utama bagi pengguna muda untuk mempraktikkan campur kode di ruang digital mereka.

4. Pengaruh Teman dan Komunitas

Kelompok sebaya atau peer group turut memengaruhi penggunaan campur kode dalam interaksi sosial. Dalam kelompok bilingual atau multilingual, berpindah bahasa menjadi norma sosial yang memperkuat solidaritas dan kedekatan antaranggota. Individu cenderung mengikuti pola bahasa kelompoknya sebagai bentuk penyesuaian diri dan integrasi sosial. Ketika *code-switching* menjadi praktik umum di suatu komunitas, penggunaannya semakin meluas dan diterima sebagai bentuk komunikasi yang alami dan tidak canggung.

5. Ekspresi Emosi dan Humor

Poin ke lima juga berkontribusi besar dalam praktik *code-switching* dan *code-mixing*. Bahasa tertentu kadang lebih efektif dalam menyampaikan nuansa emosional, ironi, atau lelucon, sehingga penutur memilih untuk beralih kode. Misalnya, ungkapan dalam bahasa Inggris bisa memberi efek dramatis atau lucu yang sulit ditiru dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa campuran dalam konteks ini memberikan fleksibilitas emosional dan meningkatkan daya tarik komunikasi secara interpersonal.

Dalam keseluruhan analisis, fenomena alih kode dan campur kode yang meluas di kalangan Generasi Z dan Alpha di media sosial bukanlah kebetulan linguistik semata, melainkan hasil sinergi dari identitas sosial yang ingin menegaskan status bilingualitas dan gaya hidup modern; kebutuhan efisiensi komunikasi dalam ruang digital yang menuntut penyampaian cepat dan ringkas; pengaruh media sosial sebagai arena paparan globalisasi dan tren bahasa global; serta tekanan peer group yang membuat penggunaan campur kode menjadi norma sosial yang diterima bahkan diharapkan. Akhirnya, tekanan dari kelompok sebaya memperkuat penggunaan bahasa campur sebagai strategi bertahan sosial. Mereka merasa bahwa tanpa istilah bahasa Inggris yang familiar, mereka tampak ketinggalan zaman atau tidak ‘in’ dalam komunitas digital mereka. Dengan demikian, penggunaan campur kode oleh Gen Z dan Alpha merupakan ekspresi

kompleks dari adaptasi bahasa terhadap perubahan sosial, digital, dan kolektif yang memengaruhi norma bahasa Indonesia formal maupun informal.

Potensi Terjadinya Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia

Terjadinya pergeseran kaidah dalam bentuk fonologi dan morfologi. Hal ini ditunjukkan oleh interaksi digital Gen Z dan Alpha di media sosial yang memunculkan bentuk-bentuk penyederhanaan morfologis seperti penghilangan imbuhan dan pelafalan non-baku. Contohnya, akhiran *-kan* menjadi *-in*, atau awalan *me-* dihilangkan: “ngambil” (ambil), “nanyain” (tanya), dan “pake” (pakai) menjadi umum dalam chat dan caption. Fenomena fonologis seperti diphthong *ai/au* yang disederhanakan menjadi *e* juga sering terlihat: “cape” (capek), “item” (hitam). Pergeseran seperti ini menggeser batas antara ragam baku dan non-baku, serta melemahkan pemahaman pada struktur baku tata bahasa Indonesia. Akibatnya, kedekatan adolescents dengan ragam bahasa gaul digital semakin memperlemah konsistensi morphological norm resmi dalam komunikasi tertulis.

Selain itu, potensi terjadinya pergeseran kaidah pada tataran leksikal dan sintaksis. Hal ini didominasi oleh istilah asing seperti *deadline*, *vibe*, *cool*, atau singkatan gaul seperti *FOMO*, *ghosting* menunjukkan preferensi leksikal yang meminggirkan padanan Bahasa Indonesia. Insertion atau sisipan asing dalam satu tuturan menunjukkan pergeseran norma leksikal tradisional. Selain itu penggunaan *code-mixing* secara intra-sentensial atau inter-sentensial turut merombak struktur sintaksis: struktur kalimat dan urutan klausa sering berubah mengikuti pola bahasa asing atau slang. Akibatnya, pemahaman batas gramatikal dan struktur baku bisa tergeser, sehingga pengguna muda semakin jarang menggunakan kalimat yang sesuai EYD dan PUEBI secara konsisten.

Beberapa tren linguistik yang muncul di media sosial, yaitu:

1. Dominasi sisipan kata/frasa Inggris (*insertion*) seperti *dare to leap*, *favorite*, yang digunakan meskipun padanan dalam Bahasa Indonesia ada. Ini menunjukkan pilihan pragmatis dan sosial, bukan ketidaksengajaan.
2. Alternation antarkalimat, di mana satu kalimat penuh dalam Bahasa Inggris muncul diikuti oleh Bahasa Indonesia—ini berpotensi menggeser norma “satu bahasa per kalimat”.
3. Intra-sentential switching, di mana kata Inggris (atau bahasa lain) masuk di dalam kalimat Bahasa Indonesia, mengaburkan batas sintaksis dan menimbulkan gaya bahasa yang terkesan santai tetapi tidak sesuai kaidah baku.
4. Penggunaan struktur campur yang menyebabkan pergeseran gaya linguistik informal, misalnya penggunaan kata *eat* daripada *makan*, *delivery* daripada *pengantaran*, dsb.

Penelitian menyebutkan bahwa meskipun pergeseran terjadi, bahasa Indonesia ragam baku tetap dominan dalam konteks resmi dan akademik—bahasa nasional belum tergantikan secara total. Namun, tanpa intervensi pendidikan yang konsisten, kemampuan generasi muda dalam menggunakan Bahasa Indonesia formal berpotensi melemah. Tantangan yang akan dihadapi generasi Z dan generasi alpha kedepan jika tidak efektif dan maksimal dalam penggunaan Bahasa yang sesuai EYD akan berdampak negative. Dampak negatif terhadap

kemampuan berbahasa baku akan melemah, memudar dan bahkan bisa hilang/punah, jika tidak diimbangi pendidikan literasi linguistik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan bahasa dan program pendidikan bahasa Indonesia yang kokoh, yang memungkinkan kreativitas bahasa sembari menjaga keberlanjutan kaidah struktur dan identitas bahasa nasional.

Pergeseran kaidah Bahasa Indonesia nyata terlihat dalam morfologi, fonologi, leksikal, dan sintaksis yang berubah akibat alih kode dan campur kode oleh Gen Z dan Alpha. Istilah asing dan bentuk slang semakin mendominasi komunikasi digital sehingga padanan baku sering diabaikan. Penyederhanaan imbuhan dan pelafalan non-formal memperlemah keteraturan struktur baku yang selama ini dijaga dalam Bahasa Indonesia. Tanpa intervensi pendidikan yang tepat, generasi muda bisa kehilangan kemampuan berkomunikasi dengan kaidah baku secara konsisten. Kebijakan bahasa dan program literasi diperlukan untuk memperkuat pemakaian Bahasa Indonesia sekaligus tetap menghargai kreativitas bahasa digital. Pendekatan yang seimbang bisa mendorong generasi muda untuk tetap bangga terhadap bahasa ibu tanpa menolak inovasi linguistik. Dengan demikian, pergeseran kaidah adalah fenomena adaptif yang memerlukan perhatian serius agar Bahasa Indonesia tetap relevan di era digital.

SIMPULAN

Penggunaan alih kode dan campur kode oleh Generasi Z dan Alpha di media sosial menunjukkan adanya potensi pergeseran kaidah Bahasa Indonesia, tercermin dalam perilaku morfologi, sintaksis, dan leksikal yang lebih fleksibel. Pergeseran ini didorong oleh paparan globalisasi melalui media sosial, kebutuhan ekspresi identitas, dan norma peer group yang menerima bahasa campur sebagai simbol modernitas dan prestise social. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh generasi milenial di Indonesia agar Bahasa Indonesia dapat tetap dan lebih eksis di negaranya sendiri karena Bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusna, H., & Febriana, R. (2022). *Sociolinguistic perspective on code mixing among Indonesian students in digital communication*. Journal of English Language Studies, 7(1), 56–66.
- Chintya, N. A., Ramadhani, S., & Hidayat, T. (2024). *Code switching and code mixing in Gen Z online communication: A sociolinguistic analysis*. Linguistic and Education Journal, 9(1), 12–25.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Desmi, Y., Putra, R. A., & Marwan, M. (2023). *An analysis of code mixing in EFL classroom interactions*. Journal of Applied Linguistics and Literacy, 5(2), 78–90.
- Febrian, D. A. (2023). *Sociolinguistic factors of language shift in youth bilingual communities*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 15(1), 23–34.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.

- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Mauk, S. A., Ahmadi, F., & Mintowati, L. (2020). *Code switching practices in bilingual youth: A study in educational context*. Journal of Language and Linguistics, 3(1), 33–44.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Nursabit, N., & Wirza, Y. (2024). *Digital multilingualism and code mixing among Indonesian Gen Alpha*. Indonesian Journal of Language and Society, 6(1), 10–22.
- Putri, Yuliasri. (2020). *Code Mixing in Instagram Captions of Indonesian Celebrities*. Jurnal Linguistik. 2018
- Rezeki, S., & Sagala, A. S. (2021). *Code mixing patterns in social media communication among Indonesian teenagers*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 115–128.
- Tarihoran, N., Siahaan, D., & Hutagalung, R. (2022). *Language shift and code-switching in multilingual settings in Indonesia*. International Journal of Language and Culture, 8(2), 144–160.
- Weinreich, U. (1968). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.
- Zuhriyah, M., & Basith, A. (2023). *Sociolinguistic insights into code-switching among Indonesian youth on TikTok*. Journal of Language and Social Dynamics, 4(1), 40–51.